



Available online at Teacher Education Journal (TEJ)  
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tej>  
Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/tej.v3i2.44717>  
TEJ, 3 (2), 2024, e-ISSN 3064-4704, 85-93

## Peran Majelis Taklim Hidayatul Falah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Ibadah Siswa SMP

Yunita Sahrani  
yunitasahrani@com

### Abstract

This study aims to analyze the role of the Hidayatul Falah Taklim Assembly in enhancing the understanding of worship jurisprudence (fiqh al-ibadah) among junior high school students. The research employed a qualitative method with a descriptive approach, where data was collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Hidayatul Falah Taklim Assembly plays a crucial role in improving students' comprehension of worship jurisprudence. Learning at this assembly utilizes educational sources derived from classical scholarly texts (kitab kuning), delivered using the bandongan method (collective reading under teacher guidance), supplemented by discussions and direct practice. This approach enables students to grasp the material more effectively. The learning process at the Hidayatul Falah Taklim Assembly extends beyond theoretical understanding, emphasizing the application of the taught material in daily life. The understanding gained by students through this learning enhances their cognitive, affective, and psychomotor aspects. The flexible learning environment also facilitates comfortable discussion and questioning regarding the material among students. Therefore, the role of the Hidayatul Falah Taklim Assembly as a non-formal educational institution can serve as an effective solution for enhancing students' religious understanding, particularly in worship jurisprudence, especially for students who do not receive comprehensive Islamic boarding school (pesantren) education.

**Keywords:** Taklim Assembly, Worship Jurisprudence (Fiqh al-Ibadah), Islamic Religious Education, Bandongan Method, Religious Understanding

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Taklim Hidayatul Falah dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah siswa SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Hidayatul Falah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah siswa. Pembelajaran pada majelis Taklim ini menggunakan sumber belajar kitab-kitab para ulama terdahulu yang penyampaiannya menggunakan metode bandongan, serta diskusi, dan praktik langsung yang membuat siswa lebih paham tentang materi yang diajarkan. Pembelajaran yang dilakukan di Majelis Taklim Hidayatul Falah ini tidak hanya memahami teori saja namun juga materi yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang didapat siswa melalui pembelajaran ini meningkatkan pemahaman siswa dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik juga. Lingkungan yang fleksibel juga membantu siswa berdiskusi dan bertanya terkait materi dengan rasa nyaman. Dengan demikian, peran Majelis Taklim Hidayatul falah sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa khususnya pada materi fikih ibadah bagi siswa yang tidak mendapat pendidikan pesantren secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Majelis Taklim, Fikih Ibadah, Pendidikan Agama Islam, Metode Bandongan, Pemahaman Keagamaan

## Pendahuluan

Pendidikan agama islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran di dalam nya memuat pelajaran tentang fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan al-quran hadits. Pembelajaran PAI di sekolah adalah sebuah usaha membentuk kepribadian siswa yang sejalan dengan nilai-nilai agama islam, dengan demikian siswa akan mampu untuk memilih, memutuskan, dan bertanggung jawab atas perbuatannya berdasarkan ajaran islam. Menurut Mardeli pendidikan agama islam adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan anak didik dalam memahami, menghayati, meyakini, dan menerapkan agama islam melalui pengajaran dan pelatihan (Mardeli, 2015). Pendidikan agama islam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai islam kepada peserta didik melalui kegiatan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensi siswa, dengan tujuan mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup baik di dunia ataupun di akhirat (Hanum & Arief, 2024). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan islam dalam UU Sisdiknas Pasal 3 dimana tujuannya yaitu mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga demokratis serta tanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, n.d.).

Salah satu materi yang ada di dalam PAI yaitu tentang fikih ibadah, yang membahas tentang tata cara beribadah dimulai dari taharah, shalat, puasa, haji dan lainnya. Fikih berasal dari kata bahasa arab faqiha-yafqah-fiqhan yang artinya paham atau pengetahuann tentang sesuatu. Arti paham ini sesuai dengan dengan pengertian fikih dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

الرَّحْمَنُ عَبْدُ بَنِي حُمَيْدٍ قَالَ قَالَ شِهَابِ بْنِ ابْنِ عَنْ يُونُسَ عَنْ وَهْبِ ابْنِ حَدَّثَنَا قَالَ عَفِيرِ بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا : ٦٩ البخاري صحيح  
وَلَنْ يُعْطِيَ وَاللَّهِ قَاسِمٌ أَنَا وَإِنَّمَا الدِّينُ فِي يُقَوِّمُهُ خَيْرًا بِهِ اللَّهُ يُرَدُّ مَنْ يَقُولُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ سَمِعْتُ يَقُولُ خَطِيبًا مُعَاوِيَةَ سَمِعْتُ  
اللَّهُ أَمْرٌ يَأْتِي حَتَّى خَالَفَهُمْ مَنْ يَضُرُّهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هَذِهِ تَرَال

Artinya: “telah menceritakan kepada kamu Said bin Ufair, Telah meceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata Humaid bin Abdurrahman berkata; Aku mendengar Mu’awiyah memberi khutbah kepada kami, dia berkata: aku mendengar Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah Faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedangkan Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihinya mereka hingga datang keputusan Allah.”. (Zulkifli, n.d.)

Ibadah dalam islam memiliki peran penting dalam kehidupan seorang muslim, tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian yang baik. Ali al-Jurjani mendefinisikan fikih yaitu pemahaman mengenai ketentuan syariat yang bersifat praktis (amaliah), yang dihasilkan melalui proses ijtihad berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Ibadah sendiri menurut Ali Hasabillah merupakan upaya mendekati diri kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Ibadah bertujuan untuk memperbaiki kualitas diri seorang hamba dan memiliki peran penting dalam mencapai kebaikan serta kesempurnaan umat manusia (Anshori, 2021). Menurut Jumhur Ulama ibadah adalah:

لِتَوَابِهِ طَلَبًا وَ لَهُ تَعْظِيمًا خَفِيًّا أَوْ كَانَ جَلِيًّا فِعْلًا أَوْ نَ كَا قَوْلًا وَيَرْضَاهُ اللَّهُ لِمَا جَامِعَ اسْمُ هِيَ الْعِبَادَةُ

Artinya: “ ibadah mencakup segala bentuk tindakan dan ucapan yang dicintai serta diridai oleh Allah SWT, baik yang dilakukan secara lahir maupun batin, dengan tujuan memuliakan-Nya dan mengharapakan balasan pahala dari-Nya.”(Zulkifli, n.d.)

Sebagaimana telah dipaparkan fikih ibadah merupakan pemahaman mengenai ketentuan syariat yang bersifat praktis terkait pelaksanaan ibadah yang diperoleh melalui proses ijtihad berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Secara umum juga fikih ibadah merupakan ilmu yang menerangkan tentang dasar-dasar hukum-hukum syar’i khususnya dalm ibadah seperti meliputi taharah, shalat, zakat, shaum, haji, kurban, aqiqah dan lain sebagainya yang semua yang dilakukan itu ditunjukkan sebagai rasa bentuk ketundukan dan harapan untuk mencapai keridhaan Allah SWT (Zulkifli, n.d.). Dasar ilmu Fikih Ibadah sendiri adalah al-Qur’an dan as-Sunnah. Hal ini didasarkan pada hadits nabi sebagai berikut:

نَبِيِّهِ وَسُنَّةِ اللَّهِ كِتَابَ بِهِمَا تَمَسَّكْتُمْ مَا تَضِلُّوا لَنْ أَمْرَيْنِ فِيكُمْ تَرَكْتُمْ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ

Artinya: "Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Aku meninggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan tersesat jika berpegang pada keduanya, yakni : Kitab Allah SWT (al-Qur'an) dan Sunah Nabi"(Usman & Azhari, 2023).

Materi tentang fikih ibadah ini sangat penting untuk dipelajari siswa SMP secara mendalam dikarenakan usia pada jenjang ini siswa mulai pubertas dan memperoleh kewajiban dan tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, haji dengan benar (Rizkiyah & Ainah, 2023). Namun, realitanya masih banyak siswa yang memahaman terhadap materi fikih ibadah ini kurang optimal. Hal disebabkan oleh banyak faktor, seperti keterbatasan waktu pembelajaran sekolah, metode pembelajaran disekolah, serta minimnya kesempatan siswa untuk berdiskusi secara mendalam (Hanum & Arief, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan siswa kurang dilibatkan aktif dalam pembelajaran dalam diskusi maupun praktik langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Anjani dkk di Mts Nurul Ihya Kota Bogor menerangkan bahwa siswa yang mengamalkan ibadah shalat zuhur dapat disimpulkan paham dengan materi fikih ibadah yang diajarkan tetapi juga ada sebagian yang belum mengamalkan dengan cukup baik dikarenakan ada beberapa faktor yaitu kurangnya pemahaman mereka mengenai ibadah dan mereka terkadang malas dalam melaksanakan ibadah shalat (Anjani et al., 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan memaparkan bahwa salah satu kendala dalam menerapkan materi fikih ibadah yaitu kecenderungan guru masih menggunakan metode pembelajaran satu arah saja tanpa melibatkan siswa dalam diskusi terkait materi yang diajarkan (Mahrum, 2023).

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan nyata dan interaksi sosial (Anshori, 2021). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakan oleh David Kolb dimana siswa belajar secara efektif ketika mereka mengalami langsung konsep yang diajarkan (Anggreni, 2017). Selain itu, teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurutnya pemahaman seseorang berkembang melalui bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman seperti guru, orang tua, atau komunitas belajar (Rizkiyah & Ainah, 2023). Pembelajaran yang lebih berbasis komunitas dan interaktif dapat menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap fikih ibadah.

Ada beberapa solusi terkait permasalahan ini salah satunya yaitu kehadiran Majelis Taklim. Majelis Taklim merupakan tempat atau sarana dalam membentuk karakter dan kepribadian religius. Majelis Taklim memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai penyeimbang dalam dinamika kehidupan, terutama bagi kalangan remaja. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai islami seperti ini sudah seharusnya mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, agar dapat melahirkan individu atau anak-anak yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual dan spiritual dalam menghadapi perkembangan era globalisasi yang semakin pesat (Choirudin & Astutik, 2024). Majelis Ta'lim Hidayatul Falah sebagai salah satu lembaga non-formal yang berperan penting dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama islam, khususnya dalam meningkatkan pemahaman tentang fikih ibadah. Majelis Ta'lim Hidayatul Falah ini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter islami bagi siswa. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis komunitas, majelis ini memberikan tambahan pendidikan agama yang lebih mendalam, dengan metode yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa (Zaman & Munawaroh, 2020).

Peraturan Majelis Taklim secara khusus tertuang pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 29 Tahun 2019. Majelis Taklim memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara rinci, tujuan Majelis taklim yang tercantum dalam pasal 4 adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca serta memahami al-Qur'an. Tujuan ini bertujuan agar setiap peserta yang mengikuti Majelis Taklim dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan mampu memahami isi serta maknanya secara mendalam.
- b. Membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Majelis Taklim berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki iman yang kuat, takut kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran islam.

- c. Membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif. Mengedepankan pembelajaran yang holistik, Majelis Taklim diharapkan dapat mencetak individu yang menguasai pengetahuan agama secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek dalam kehidupan beragama.
- d. Mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis. Majelis Taklim diharapkan menjadi tempat yang mendidik umat untuk saling menghormati dan hidup berdampingan dengan penuh toleransi dan rasa kemanusiaan.

Memperkokoh Nasionalisme, kesatuan, dan ketahanan bangsa. Majelis Taklim juga berfungsi dalam memperkuat rasa cinta tanah air. Mempererat persatuan, dan mendukung ketahanan bangsa Indonesia melalui ajaran agama yang mendalam (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim, 2019).

Keberadaan Majelis Ta'lim Hidayatul Falah menjadi signifikan dalam membangun pemahaman siswa terhadap fikih ibadah, karena siswa tidak hanya belajar teoritis tetapi juga mempraktikkan ibadah secara langsung. Selain itu, pembinaan yang dilakukan secara konsisten mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan spritual dan moral siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana peran Majelis Ta'lim Hidayatul Falah dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah siswa SMP, serta sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan kepribadian islami mereka.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Menurut Sugiyono metode penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial tentang apa atau bagaimana yang dialami subjek penelitian, antara lain perilaku, perspektif, persepsi, motivasi, tindakan, dan mendeskripsikan hal ini dengan menggunakan bentuk kata-kata dan bahasa (Ratnaningtyas et al., 2023).

Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti Majelis Taklim Hidayatul Falah dan Guru. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan Majelis Taklim Hidayatul Falah, Wawancara dengan siswa dan guru yang mengajar untuk menggali informasi lebih lanjut, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik analisis data menurut model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Adapun lokasi penelitian bertempat di Majelis Taklim Hidayatul Falah Kampung Duren Baru Jabon, Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor. Teknik Pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### Hasil dan Pembahasan

Majelis Taklim Hidayatul Falah didirikan oleh Ustadz Sulaeman, S.Pd, kegiatan pembelajaran diselenggarakan di tempat Majelis Taklim itu sendiri yang bertempat didepan rumah beliau. Adapun anggota Majelis Taklim ini didominasi oleh anak-anak dari usia balita hingga usia dewasa termasuk ibu-ibu. Kegiatan dalam Majelis ini dibagi-bagi persesi yang pertama yaitu pembelajaran pagi hari di mulai jam 08.00, selanjutnya pembelajaran sore hari yang dimulai pukul 13.00, dilanjutkan sore hari pukul 15.30, hingga malam hari yang dibagi dua sesi yaitu jam 18.30 dan sekitar jam 20.00-an.

Pembelajaran yang di ikuti siswa-siswa SMP lebih didominasi pada sesi malam hari pukul 18.30 yang dimana proses pembelajarannya diawali dengan pembacaan doa dan shalawat selanjutnya ke

pembelajarannya, setelah pembelajaran selesai dilanjutkan dengan membaca materi bersama-sama lalu diakhiri dengan pembacaan doa. Materi pembelajarannya memuat Fikih, Akidah Akhlak, Hadits, Nahwu, Sorof, yang menggunakan sumber belajar utama yaitu kita-kitab ulama terdahulu sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Sulaeman:

“Pembelajaran di majelis taklim ini menggunakan sumber belajar dari kitab-kitab para ulama yang shahih, dipercaya sanad nya apa lagi penulisan itu orang-orang imam besar” (Wawancara Ustadz Sulaeman, Tanggal 22 Januari 2025).

Menurut Ustadz Sulaeman peran Majelis Taklim dalam pembelajaran fikih itu sangat membantu dari sumber belajar langsung dari kitab ulama langsung yang tidak ada di sekolah umum yang dimana materi fikihnya tidak dijelaskan secara spesifik. Oleh karena itu beliau berpendapat bahwasannya Majelis Taklim ini sebagai tempat yang tepat bagi siswa-siswa yang memang tidak belajar dipesantren untuk memperdalam keagamaannya dan mengimplementasikan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

“Majelis Taklim ini memang tempat yang tepat ya bagi siswa-siswa yang tidak pesantren tapi mereka ini masih disebut santri walaupun tidak pesantren ya kami menyebutnya itu santri kalong, yang artinya memang mereka ngajinya enggak tinggal ditempat maka nya disebut itu, disekolah umum juga kan ya materi fikihnya enggak terlalu diperdalam karena mungkin ya referensi mereka itu bukan dari kitab-kitab dan juga diharapkan materi keagamaan yang di ajarkan bisa di implementasikan dalam kesehariannya agar mereka tidak lupa materinya” (Wawancara Ustadz Sulaeman, Tanggal 22 Januari 2025).

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal sejalan dengan konsep pendidikan islam sebagai dasar bagi kehidupan sehari-hari dimana menurut Aris dalam bukunya menerangkan pendidikan islam adalah usaha yang berbentuk asuhan atau bimbingan terhadap siswa agar nanti setelah mendapatkan ajaran dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam (Aris, 2022). Selain itu Majelis Taklim ini mewadahi bagi siswa-siswa yang tidak masuk pesantren tetapi dalam memperdalam ilmunya mengikuti pembelajaran dipesantren yang disebut sebagai santri kalong. Istilah ini merujuk bagi santri yang memang tidak mukim tetapi kegiatannya pembelajarannya seperti dipesantren dipesantren, setelah pembelajaran selesai mereka pulang kerumah masing-masing (Kasdini, 2024).

Pendapat Ustadz Sulaeman pun diperkuat oleh salah satu siswa yang peneliti temui bernama Davina Aprilia Slamet Putri yang mengatakan materi fikih disekolah di ajarkan tidak terlalu mendalam dikarenakan materi fikih yang bukan suatu mata pelajaran khusus dan juga digabung dengan materi-materi lain yang dikemas satu yang disebut mata pelajaran PAI. Vina juga mengatakan bahwa Majelis Taklim ini sangat membantu dia dalam memahami agamanya, tidak hanya menggunakan sumber belajar dari kitab-kitab langsung, dia juga bisa langsung berdiskusi tentang hal yang ingin dia tahu walaupun materi yang diajarkan tidak terkait dengan pertanyaan dia tetapi guru yang mengajar langsung memberi jawaban dari pertanyaan dia, vina merasa saat di Majelis Taklim dia tidak merasa malu untuk berdiskusi lebih jauh terkait materi yang diajarkan.

“Membantu sekali kak karena langsung dari kitab-kitab para ulama jadi kita yakin bahwa materi yang diajarkan sudah pasti benar, kita juga sering diskusi kalau ada materi yang sulit untuk dipahami, kadang-kadang materi yang diajarkan di Majelis Taklim tidak ada disekolah” (Wawancara Vina, Tanggal 21 Januari 2025).

Selanjutnya penggunaan kitab-kita klasik di Majelis Taklim sesuai dengan pendapat Azra yang mengatakan bahwa kitab-kita terdahulu memiliki sanad keilmuan yang kuat dan menjadi rujukan utama dalam pembelajaran islam tradisional. Penggunaan kitab-kitab para ulama juga digunakan sebagai transmisi pengetahuan oleh penulis kitab (Azra, 2004). Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan di

Majelis Taklim tidak hanya dipaparkan oleh materi dari kitab saja tetapi juga menggunakan metode diskusi dari permasalahan yang terkait dengan materi yang diajarkan di kitab agar relevan dengan kondisi masalah yang dihadapi dan dapat dipahami oleh siswa, sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan interaksi sosial melalui diskusi dapat mendorong perkembangan kognitif siswa melalui bantuan teman maupun guru (Khoiriyah et al., 2025). Ustadz Sulaeman memaparkan bahwa siswa masih dilibatkan secara aktif dengan melihat kondisi pembelajarannya.

“dalam pembelajaran siswa masih dilibatkan dalam diskusi dengan melihat kondisi materi yang diajarkan” (Wawancara Ustadz Sulaeman, Tanggal 22 Januari 2025).

Selanjutnya pendapat Vina ini ditambahkan oleh teman nya bernama Nuramelia yang dipanggil Amel yang mengatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran di Majelis Taklim ini dia menjadi lebih sadar bahwa dalam beribadah harus mengikuti tatacara yang sesuai dengan para ulama sampaikan agar ibadah yang dijalankan itu sah.

“fikh ibadah itu penting banget menurut aku karena menyangkut kegiatan yang setiap hari kita lakukan dan ibadah itu hukumnya wajib dilaksanakan jadi kita harus tahu agar enggak keliru dalam melaksanakannya terus juga di Majelis Taklim ini penyampaiannya jelas banget jadi aku paham tentang materi yang diajarkan, sebelum aku mengikuti Majelis Taklim aku itu bingung apa yang memang harus wajib dilakukan dalam ibadah dan apa yang dilarang dan sekarang perlahan-lahan aku tahu” (Wawancara Amel, tanggal 21 Januari 2025).

Menurut pendapat Amel setelah dia mengikuti pembelajaran di Majelis Taklim dia lebih tahu hal-hal yang wajib dilaksanakan dan yang dilarang dalam beribadah. Penyampaian materi yang dilakukan oleh Ustadz Sulaeman menurut Amel sudah jelas sekali. Ustadz Sulaeman memaparkan bahwa metode yang digunakan oleh nya yaitu metode bandongan.

“metode yang digunakan yaitu dengan ditulis penafsiran, dipahami atau dihafalkan lalu dijelaskan dengan contoh-contoh nyata” (Wawancara Ustadz Sulaeman, Tanggal 22 Januari 2025).

Metode yang disampaikan oleh Ustadz Sulaeman ini seperti metode bandongan yaitu guru membacakan kitab dan memberikan penfasiran, santri mendengarkan dan memahami maknanya, dan guru memberikan contoh konkret dari materi yang dibahas. Istilah bandongan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pengajaran dalam bentuk kelas pada sekolah agama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.). Menurut Azizah dalam Rosidah (2022) metode bandongan adalah metode yang dimana guru memberikan materi dan menjelaskan dan siswa memperhatikan dan mencatat penjelasan dari guru (Rosidah & Rinaningsih, 2022). Metode bandongan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dimana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan guru, teks kitab, dan konteks atau permasalahan kehidupan mereka (Sugrah, 2019). Menurut Ustadz Sulaeman metode yang beliau gunakan cukup efektif digunakan. Selain itu dalam memaparkan materi Ustadz Sulaeman juga menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis, spidol, kitab-kita sebagai sumber belajar.

“adapun alat peraga yang digunakan itu sebatas yang ada seperti papan tulis, spido, kitab-kitab dan lainnya” (Wawancara Ustadz Sulaeman, Tanggal 22 Januari 2025).

Menurut Vina penyampaian yang dilakukan Ustadz Sulaeman sangat mudah dipahami dimana sang guru memberikan contoh nyata dari materi yang diterangkan, selanjutnya agar tidak lupa dengan materi yang diajarkan sang guru sering mengulang-ngulang materi yang sudah lalu agar para siswa selalu ingat materinya.

“Sangat mudah dipahami terus juga diberikan contoh supaya lebih jelas. Supaya makin paham materi yang disampaikan Ustadz sering diulang dalam pembelajaran” (Wawancara Vina, Tanggal 21 Januari 2025).

Hal ini pun diperkuat oleh Ustadz Sulaeman bagaimana agar para siswanya itu paham. Menurut beliau paham dalam materi itu butuh proses, pasti tidak langsung paham dan harus ada pengulangan, walaupun ada beberapa yang langsung paham.

“Adapun pahamnya itu proses, setelah teori diberikan kemudian di dihafalkan dan di praktekkan, setelah itu barulah dia paham. Ada yang langsung paham dan juga ada yang harus beberapa kali barulah dia paham” (Wawancara Ustadz Sulaeman, Tanggal 22 Januari 2025).

Proses pemahaman dari pendapat Ustadz Sulaeman sesuai dengan teori kognitif yang menjelaskan bahwa proses pemahaman itu membutuhkan proses internalisasi dan elaborasi secara mendalam agar materi yang didapat terintegrasi dalam pengetahuan mereka (Habsy et al., 2023).

Pemahaman di bidang sfiaktif menurut Amel dalam praktik pelaksanaan ibadah sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun memang terkadang lupa dengan bacaan doa yang harus dilakukan. Selanjutnya di bidang psikomotorik Amel menyampaikan pada menerapkan hukum fikih dalam sehari-hari sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh sang guru, selanjutnya Amel menjelaskan dalam situasi tertentu dia sudah mampu menerapkan seperti saat berpergian jauh.

“Ya, aku menerapkan hukum fikih yang sudah di ajarkan oleh guru aku di Majelis Taklim, seperti tata cara berwudhu, shalat yang sesuai dengan rukun dan syaratnya, terus juga saat disituasi tertentu kaya berpergian jauh itu shalatnya harus dijamak atau di qashar kalau memang sudah memenuhi ketentuan aturan-aturan fikihnya dan yang lainnya. Terus untuk kesesuaian praktik ibadahm saya berusaha menjalankan ibadah saya sesuai dengan yang diajarkan guru saya yang berdasarkan kitab-kitab fikih para ulama” (Wawancara Amel, tanggal 21 Januari 2025).

Ada beberapa dampak Majelis Taklim terhadap karakter siswa yaitu salah satu menjadi lebih sadar akan kewajiban bagi setiap muslim. Melalui pembelajaran yang dilakukan secara rutin, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran islam, termasuk kewajiban mereka dalam menjalankan ibadah dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Partisipasi dalam Majelis Taklim juga membantu siswa dalam membangun akhlak yang lebih baik. Mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih santun dalam bertutur kata, serta peduli terhadap sesama. Dampak positif lainnya dari Majelis Taklim juga tercermin dalam kehidupan sosial siswa. Mereka cenderung lebih mudah bergaul dengan lingkungan yang positif, menjauhi perilaku menyimpang, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Kesadaran akan tanggung jawab sosial ini tumbuh karena mereka memahami bahwa islam tidak hanya mengajarkan hubungan dengan Allah SWT (habluminallah), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (habluminannas) (Widiandari, 2022).

## Kesimpulan dan Saran

Majelis Taklim Hidayatul Falah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah siswa SMP. Melalui pembelajaran yang menggunakan metode bandongan, sumber belajar kitab-kitab klasik, diskusi dan praktik langsung, siswa dapat memahami fikih ibadah dengan lebih mendalam dibandingkan di sekolah formal. Beberapa dampak positif atas kehadiran Majelis Taklim ini pun sangat membantu siswa untuk memperdalam materi fikih mereka.

Metode bandongan yang digunakan oleh sang guru memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih sistematis dan mendalam. Selain itu interkasi langsung antar guru dan siswa dalam kegiatan diskusi turut mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap materi fikih.

Siswa yang mengikuti kegiatan Majelis Taklim ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaplikasikan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini merekomendasikan kepada Majelis Taklim terus selalu mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, serta meningkatkan kolaborasi dengan sekolah formal agar pemahaman agama siswa dapat semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni. (2017). Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami). *AT-THULAB: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 187–188. [https://www.researchgate.net/publication/343015145\\_Experiential\\_Learning\\_Pembelajaran\\_Berbasis\\_Mengalami](https://www.researchgate.net/publication/343015145_Experiential_Learning_Pembelajaran_Berbasis_Mengalami)
- Anjani, D., Setia Priatna, O., & Mukri, S. G. (2021). HUBUNGAN PEMAHAMAN MATERI PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN PENGAMALAN IBADAH SHOLAT SISWA DI MTS NURUL IHYA KOTA BOGOR. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 89.
- Anshori, M. (2021). *Fiqih Ibadah* (Teten. J. Hayat, Ed.; 1st ed.). Guepedia.
- Aris. (2022). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM* (1st ed.). Yayasan Wiyata Bestari Samasta. <http://wbs-indonesia.com/>
- Azra, A. (2004). *Thw Origins Of Islamic Reformism In Southeast Asia* (V. Hooker & D. Carroll, Eds.; 1st ed.). Allen & Unwin.
- Choirudin, A. A., & Astutik, A. P. (2024). PERAN MAJLIS TAKLIM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI MELALUI SIRAH NABAWI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 846–847. <https://doi.org/10.14341/conf22>
- Habsy, B. A., Christian, J. S., M, S. U. S. P., & Unaisah, U. (2023). Memahami Teori Pembelajaran Kognitif dan Konstruktivisme serta Penerapannya. *TSAQOFAH*, 4(1), 308–325. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2177>
- Hanum, A., & Arief, A. (2024). PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 2246–6111.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). Retrieved February 1, 2025, from <https://kbbi.web.id/bandongan>
- Kasdini, Y. A. (2024, October 5). *Apa Itu Santri Kalong? Ini Pengertian dan Fenomena Unik di BalApa Itu Santri Kalong? Ini Pengertian dan Fenomena Unik di Balikpapan*. Detik.Com.

- Khoiriyah, F., Jennah, M., Wicaksono, M. B., & Susetyo, A. M. (2025). Kajian Literatur : Problem Solving Seorang Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Metode Pembelajaran Diskusi di Kelas pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Pendidikan, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 331–347. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1389>
- Mahrum. (2023). *Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Fardhu Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs NW Ijobalit) Kecamatan Labuhan haji Kabupaten Lombok Timur* [Tesis]. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram.
- Mardeli. (2015). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). NoerFikri Offset.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang majelis Taklim. (2019). [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- Rizkiyah, F. N., & Ainah, W. (2023). Peran Majelis Taklim Anwarul Mahabbah dalam Membentuk Karakter Religius Remaja. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(1), 117–120. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1379>
- Rosidah, R. M., & Rinaningsih. (2022). Implementasi Metode Bandongan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Asam Basa. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 594–598. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.594-598>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D* (9th ed.). ALFABETA. CV.
- Sugrah, N. (2019). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SAINS. *Humanika*, 19(2), 121–123.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. (n.d.).
- Usman, & Azhari, D. S. (2023). MUATAN FIQH IBADAH DALAM KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 233.
- Widiandari, F. (2022). ANALISIS PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL (MAJELIS TAKLIM) DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 129.
- Zaman, B., & Munawaroh. (2020). PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 369–373. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2>
- Zulkifli. (n.d.). *Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam*. 1.